

NU DAN KONTINUITAS DAKWAH KULTURAL

Fahrur Razi

frozijas@yahoo.co.id

Abstrak: Dakwah Islam yang disebarkan oleh para walisongo mendapat respon positif dari masyarakat, hal tersebut karena para wali dalam dakwahnya senantiasa mempergunakan pendekatan kultural tidak struktural, mereka mampu menampilkan Islam yang sejuk, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai prinsip Islam sehingga dalam waktu yang relatif singkat banyak diantara mereka yang berbondong-bondong berpindah agama dari agama nenek moyang mereka yaitu Hindu dan Budha ke agama Islam. Pola dakwah walisongo ini secara berkesinambungan (*continuity*) diwarisi dan dikembangkan oleh mayoritas ulama di Nusantara termasuk para ulama Nahdlatul Ulama. Dalam pembumian ajaran Islam Nahdlatul Ulama bertumpu pada empat sikap dasar yaitu *tawasut* (moderat), *tawazun* dan *ta'adul* (keseimbangan), *tasamuh* (toleran), dan amar makruf nahi mungkar. Keempat sikap dasar tersebut sering mengemuka dalam interaksi sosial budaya dan sosial politik. Dengan keempat sikap dasar tersebut NU mampu mengadaptasi tradisi lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Akulturasi Islam dan budaya lokal melahirkan budaya baru (Islam). Budaya baru tersebut menjadi sumbangsih NU kepada budaya Nasional.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, Tradisi, Dakwah*

Pendahuluan

Secara konseptual dakwah dapat dimaknai sebagai usaha mengajak, membawa dan menggerakkan manusia untuk mencapai keadaan yang lebih baik.¹ Dakwah dapat diartikan mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka kepada jalan yang benar dengan cara amar ma'ruf nahi munkar. Sandaran pendapat ini adalah firman Allah Swt:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3: 104)

Dengan demikian Islam sebagai agama dakwah selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Tak diragukan lagi bahwa ajaran tentang dakwah merupakan bagian integral dalam Islam. Di samping dituntut untuk hidup secara

¹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), 77

Islami, setiap muslim juga dituntut untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh umat manusia. Dengan kegiatan dakwah ini, Islam dapat menyebar dan diterima di seluruh belahan dunia.

Dakwah adalah tradisi yang diwariskan para Nabi dan Rasul beserta para pengikut setianya. Para ulama yang membawa misi Islam ke negeri ini mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk kepentingan dakwah demi kejayaan Islam dan kehidupan yang damai bagi para pemeluknya di bawah naungan ridha Ilahi.

Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui berbagai jalur. Dari semua jalur yang ditempuh, kesemuanya bersifat damai (*penetration pacifique*). Dakwah yang dilakukan para muballigh, terutama para Walisongo telah berhasil mengislamkan masyarakat Nusantara dan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, meskipun pada awalnya penduduk Nusantara telah menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad.

Hal ini dapat terjadi karena adanya perencanaan dan strategi dakwah yang jitu yang dilakukan oleh para pejuang Islam sejati (para pendahulu kita) dalam merombak suatu tatanan masyarakat tanpa menimbulkan gejolak atau konflik-horisontal yang berkepanjangan. Sehingga tampilan wajah Islam di tengah-tengah masyarakat adalah wajah agama yang ramah, toleran, dan penuh kedamaian.

Sebagai jam'iyah diniyah, NU berupaya melestarikan prestasi dakwah para Walisongo itu melalui dakwah kultural. Sesuai dengan visi dan misi kelahirannya, NU merupakan jam'iyah keagamaan yang bergerak di bidang dakwah Islam, yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan dan sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks ini, hingga saat ini NU tetap konsisten pada jalur kulturalnya. Pilihan NU pada dakwah kultural ini tak lain adalah upaya melestarikan prestasi dakwah para Walisongo, yaitu muballigh Islam awal di bumi Nusantara. Dengan demikian ada kesinambungan atau kontinuitas dakwah kultural Walisongo dengan dakwah kultural NU.

Latar Historis NU

NU didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 oleh para ulama pondok pesantren yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

NU didirikan dalam suasana tarik menarik antara perkembangan politik Timur Tengah dengan dinamika internal perkembangan Islam di tanah air. Gerakan modernisasi di dunia Islam yang dikumandangkan oleh Muhammad Abduh dan purifikasi yang disuarakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (pendiri Wahabi) sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam Indonesia, terutama terhadap 'kelompok pembaharu'. Kalangan pesantren sayap tradisi menjadi terusik karena mereka dinilai oleh 'kelompok pembaharu' mengidap TBC (taqlid, bid'ah dan churafat), sehingga lahirlah perdebatan seputar *kebilafiyah* dan persoalan *furu'yyah* (masalah cabang-cabang dalam agama).

Di samping itu kelahiran NU juga sebagai respon ulama pesantren terhadap isu keislaman global setelah terjadi pergolakan politik di Timur Tengah, dimana Abdul Aziz ibn Saud yang Wahabi berkuasa dan akan melakukan penataan kota Makkah dan Madinah yang antara lain programnya adalah pembersihan ajaran madzhab dan pembersihan makam-makam yang selama ini diziarahi jamaah haji termasuk makam Rasulullah karena dianggap sarang bid'ah. Kelompok ulama pesantren inilah yang kemudian tergabung dalam Komite Hijaz yang selanjutnya menyampaikan nota protes kepada pemerintah Saudi agar tetap menghormati

madzhab dan membatalkan pembongkaran makam Rasulullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz tersebut dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga. Komite Hijaz inilah yang kemudian menjelma menjadi Nahdlatul Ulama.

Pola Dakwah Wali Songo

Walisongo berarti sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.

Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16, di tiga wilayah penting: Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur; Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah; serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu (*Mujaddid*) pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus adalah kreator seni yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang. Sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.

Sebelum masuknya agama Islam, di Indonesia telah ada agama Hindu dan Budha serta kepercayaan tradisional yaitu Animisme dan Dinamisme. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.

Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai "tabib" bagi Kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebagai "paus dari Timur" hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa - yakni nuansa Hindu dan Budha.

Sunan Ampel mempunyai strategi yang sangat efektif yaitu, *pertama*, pembauran dengan masyarakat akar rumput yang merupakan titik sentral dari sasaran dakwahnya. Selain itu ia berhasil mensejajarkan kaum Muslimin dan kaum "elit" Majapahit. *Kedua*, Pendekatan intelektual dengan memberikan pemahaman logis. Metode ini ditempuh ketika menghadapi cerdik-cendikia.²

² Syahrul Husni, "Dakwah Walisongo" diunduh 12 Januari 2010 dari [http:// DakwahWalisembilan.com/02](http://DakwahWalisembilan.com/02)

Wali Songo dalam berdakwah mempergunakan 10 asas yaitu :

Pertama, Sugih tanpa bondo artinya kebahagiaan itu tidak tergantung pada harta, dakwah tidak tergantung pada harta, tetapi kebahagiaan itu terletak pada ketenangan jiwa.

Kedua, Nglurug tanpa bolo artinya keberhasilan dakwah itu tidak bergantung kepada sedikit-banyaknya jumlah akan tetapi keberhasilan adalah pertolongan dari Allah.

Ketiga, Menang tanpa ngasorake artinya dalam berdakwah seorang da'i tidak boleh menganggap rendah *mad'u*-nya, semua manusia sederajat di hadapan Allah. *Keempat, Mulyo tanpa punggawa* artinya kemuliaan itu hanya karena keimanan dan amal perbuatan bukan karena banyaknya pengikut.

Kelima, Mletik tanpa Sutang artinya berdakwah ke seluruh alam dengan penuh keyakinan bahwa Allah pasti membantu.

Keenam, Mabur tanpa lar artinya berdakwah dengan cara mendatangi umat tanpa pamrih.

Ketujuh, Digdaya tanpa aji-aji artinya walaupun mereka dicaci, dihina, dilukai secara fisik dan mental tapi mereka tetap tegar dan terus berjuang.

Kedelapan, Menang tanpa tanding artinya berdakwah dengan cara hikmah, santun, dan nasehat yang baik tidak dengan paksaan apalagi kekerasan.

Kesembilan, Kuncoro tanpa woro-woro artinya bergerak terus menjumpai umat tanpa dipublikasikan.

Kesepuluh, Kalimasada senjatane artinya berdakwah kemana-mana untuk menegakkan *kalimasada* (kalimat syahadat).

Dalam menyiarkan agama Islam walisongo tidak berpidato atau ceramah di depan umum seperti yang berlaku dengan penyiaran agama sekarang ini, tetapi dalam *halaqah-halaqah* yang terbatas (*limited*) bahkan kebanyakan secara rahasia, *face to face*, yang kemudian diteruskan dari mulut ke mulut. Ketika pengikutnya bertambah banyak, maka terjadilah *tabligh-tabligh* itu diadakan di dalam rumah-rumah perguruan, yang dinamakan madrasah atau pondok.³

Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya mempergunakan cara yang elegan, tidak mempergunakan pendekatan *black and white* atau halal dan haram apalagi kekerasan. Mereka sangat mengapresiasi budaya lokal (*local culture*) yang sudah ada di wilayah tersebut. Para wali dapat menampilkan agama Islam yang sejuk, Islam toleran dan moderat di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat mengakulturasi antara agama dan kultur lokal, dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip agama yang pasti petunjuknya (*qat'iy al-dalalah*). Para Wali menunjukkan jalan atau alternatif baru dengan tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Wali Songo yang kongkret, realistis dan tidak *njlimet* dan menyatu dengan kehidupan masyarakat (*model of development from within*)⁴

Wali Songo dapat memperlihatkan kesantunan ajaran Islam disertai perilaku-perilaku yang ramah dan meneduhkan, Islam didakwahkan kepada masyarakat melalui ruang-ruang dialog, majlis taklim, pagelaran seni dan sastra, serta aktivitas-aktivitas budaya lainnya yang jauh dari unsur paksaan dan nuansa konfrontasi sehingga tampilan wajah Islam mempunyai

³ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 11.

⁴ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004) 50.

daya tarik yang luar biasa kepada penduduk pribumi yang pengaruhnya merambah sampai ke pusat-pusat kerajaan pada masa itu.⁵ Sehingga dalam tempo yang relatif singkat, agama Islam dapat tersebar di Nusantara. Agama Islam dianut oleh sebagian besar warga Negara Indonesia.

Para sejarawan menyebut strategi dakwah walisongo ini dengan istilah *strategi akomodatif*. Dari sudut pandang sosiologi, strategi yang diterapkan Walisongo dalam dakwahnya memperhatikan seluruh konteks maupun situasi yang melingkupi masyarakat setempat sehingga tampak jelas mereka tidak mementingkan simbol-simbol Islam yang mencerminkan budaya impor dari Timur Tengah, justru penekanannya terletak pada nilai-nilai substantif Islam.⁶ Metode dakwah walisongo yang menekankan isi daripada kulit ini sering diilustrasikan dengan garam yang terdapat dalam makanan/masakan ia tidak terlihat oleh mata kepala tetapi rasanya dapat dinikmati semua orang.

Strategi dakwah yang lain adalah dengan mengawinkan putra-putri mereka dengan putra-putri para da'i dan putra-putri masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, dengan cara tersebut semakin memperkokoh persaudaraan mereka. Strategi dakwah para walisongo ini kemudian diwarisi dan dikembangkan oleh ulama-ulama generasi sesudahnya termasuk ulama-ulama Nahdlatul Ulama sampai sekarang.

Ulama' Generasi Awal

NU adalah representasi corak keislaman yang khas ala Nusantara, yang telah terbentuk dan berkembang di wilayah tersebut. NU melestarikan tradisi-tradisi keislaman khas Nusantara, mewarisi pemikiran-pemikiran keagamaan para ulama Nusantara, kitab-kitab klasik karya ulama yang merupakan representasi corak lokal masih terus diajarkan, dikaji dan diimplementasikan di lingkungan masyarakat NU.⁷

Di antara para ulama Nusantara generasi awal adalah : Syaikh Abdul Rauf al-Singkili al-Jawi (Singkil, Aceh), Syaikh Yusuf al-Makasari (Makasar), Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan (Tasikmalaya, Sunda), sebagai generasi di abad ke-17, Syaikh Burhanuddin al-Jawi (Ulakan Minang), Syaikh Arsyad al-Banjari (Banjar), Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani (Palembang) sebagai generasi abad ke-18, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (Banten), Syaikh Ahmad Khatib (Minangkabau) sebagai generasi abad ke 19.⁸

Disamping nama-nama tersebut ada pula ulama-ulama lain misalnya: Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abd al-Shamad al-Falimbani, Ismail al-Minangkabawi dan Abd Wahab Rokan semuanya dari Sumatra. Dari Kalimantan adalah Muhammad Nafis al-Banjari. Dari Jawa yakni Syekh Abdul karim dari Banten dan KH.A.Shohibul Tajul Arifin dari Tasik Malaya, Jawa Barat, Syekh Muslih ibn Abd al-Rahman dari Jawa Tengah dan KH Romli Tamim dari Jawa Timur.⁹

Para ulama besar tersebut tidak sekadar memberikan sentuhan Islam yang khas di bumi Nusantara akan tetapi juga mampu berkiprah di dunia intelektual Islam skala internasional, Para ulama tersebut mempunyai pola jaringan (*networking*) dan silsilah yang kuat serta hubungan yang erat sekali dengan para ulama sunni di Timur Tengah terutama Yaman, Hijaz,

⁵ Hasyim Muzadi, "Meneruskan Tradisi Dakwah para Pendahulu", diunduh 10 Januari 2010 dari [http:// NU On Line. com. 1-2](http://NU On Line. com. 1-2)

⁶ Ibid,

⁷ Ahmad Ginanjar Sya'ban, "Dialog PCI NU Mesir dan Ketua PWNU Sulsel", diunduh 11 Januari 2010 dari [http:// NU on line. com/01](http://NU on line. com/01).

⁸ Ibid

⁹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, 4.

Mesir, dan Syam. Syaikh Yusuf Makasar, misalnya beliau menjadi juru dakwah Islam di Nusantara, mengajar di Masjidil Haram.¹⁰

Pemikiran yang dikembangkan dan diwariskan oleh para ulama Nusantara di atas yang kemudian diteruskan oleh para pendiri NU sebagai ulama generasi abad ke-20, yaitu KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Ihsan Dahlan dan lain sebagainya. NU sebagai wadah organisasi yang melembagakan rentetan sejarah panjang para ulama Nusantara yang telah ada ratusan tahun sebelumnya. Secara kultural, model keberagaman “ala NU”¹¹ bukan sesuatu yang baru, karena kultur semacam itu sudah ada sejak Islam masuk di Nusantara.

Jika dilihat dari silsilah tersebut dapat disimpulkan bahwa para ulama yang “berkultur NU” adalah orang-orang luar Jawa semisal Aceh, Makasar, Banjar, dan Sunda. Maka wajar apabila ditemukan adanya kesamaan dalam spirit, tradisi, pemikiran, dan corak keislaman yang khas ala NU di Jawa dengan yang berkembang di seluruh Nusantara, Cak Nur pernah mengatakan bahwa *mainstream* Indonesia adalah “ke-NU-an. Budaya Islam Indonesia adalah budaya NU. NU adalah kontributor terbesar budaya Islam khas Indonesia di Nusantara.

Misi dan Strategi Dakwah NU

Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan/*jam'iyah diniyyah islamiyyah ijtima'iyah* (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama adalah jam'iyah diniyyah Islamiyah beraqidah Islam menurut faham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah yang menganut salah satu madhhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali

Misi Nahdlatul Ulama adalah: mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriyah maupun batiniyah; mewujudkan masyarakat yang berkeadilan; dan mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlaqul karimah

Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

Untuk mewujudkan tujuan di atas maka Nahdlatul Ulama melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

Di bidang agama mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut faham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar serta peningkatan ukhuwah islamiyah.

Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ini bukan berarti mengklaim bahwa pola keberagaman masyarakat Islam Nusantara hanyalah milik NU. Penamaan ini sekadar memudahkan arah pemikiran.

Di bidang sosial, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan dengan mengupayakan keadilan sosial dan keadilan hukum disegala lapangan bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan dan keselamatan umat di dunia dan akhirat.

Di bidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan kesempatan untuk berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi. Mengusahakan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak (*Maslahah 'ammah*) guna terwujudnya *khairu ummah*¹²

Adapun berkaitan dengan strategi dakwah yang dikembangkan oleh NU, maka pada tataran implementasinya sangat dipengaruhi oleh model pemikiran dan perilaku (*manhaj al-fikri wa al-sirah*) dalam pembumian ajaran Islam yang bertumpu pada empat sikap/karakter dalam beragama :

1. *Tawassuth* (moderat) yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrim (*tatharruf*). Implementasi sikap ini dalam konteks hukum adalah keseimbangan dalam menggunakan wahyu dan akal dan dalam konteks aqidah tidak gampang memberikan vonis kafir, sesat kepada orang lain. Mengambil sikap tengah antara: wahyu dan akal, Taqdir dan ikhtiyar dan antara taqlid dan ijtihad
2. *Tawaḥun dan I'tidal* (keseimbangan) sikap ini terefleksi dalam tata pergaulan baik dimensi politik maupun budaya yaitu dengan mengambil sikap akomodatif kritis dengan mengembangkan seruan amar ma'ruf nahi munkar.
3. *Tasamuh* (toleran) yaitu mengembangkan dan menumbuhkan sikap menghormati keragaman pemahaman, tindakan maupun gerakan dalam konteks keislaman. Prinsip ini dimaksudkan dalam upaya membangun ukhuwwah baik *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah Basyariyah* maupun *ukhuwwah Wathaniyah*.¹³
4. Amar ma'ruf nahi munkar yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁴

Keempat dasar sikap kemasyarakatan tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi sosial budaya dan sosial politik. Dalam interaksi sosial budaya, NU dikenal luwes (fleksibel) tidak kaku dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal (*local cultural*) yang menurut sebagian kalangan dianggap dapat mereduksi kemurnian Islam, seperti ziarah kubur para wali, peringatan haul, tahlilan dan slametan, tingkepan, penggunaan bedug dan kentongan dan sebagainya. Sedang dalam interaksi sosial politik, NU sering bersikap kooperatif dan kompromistis terhadap kebijakan-kebijakan politik pemerintah, seperti kesediaan untuk menerima Nasakomnya Bung Karno, Asas Tunggal Pancasila Pak Harto, bergabung dengan Masyumi, berfusi dengan PPP dan sebagainya.¹⁵

Dengan mendasarkan pada empat pilar maka strategi perjuangan / dakwah NU menuju *Taqwā al-Islam Wa al-Muslimin* lebih pada pilihan strategi pembudayaan nilai-nilai Islam. Pendekatan kultural juga bisa dimaknai upaya pembumian ajaran Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai instrumen dakwahnya. Dalam Program Pokok Pengembangan

¹² Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU* (Surabaya : Khalista dan PW LTN NU Jatim, 2007), 7.

¹³ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nabdliyah* (Surabaya : Khlista dan PW LTN NU Jawa Timur, 2007)3-4.

¹⁴ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2004),24.

¹⁵ Ibid., 24-25.

NU (1994-1999) dijelaskan beberapa prinsip dasar dalam berdakwah dengan melakukan transformasi sosial menuju *Taqwā al-Islam Wa al-Muslimin* dengan mendasarkan pada beberapa ayat yaitu: surat An-Nahl: 125, Ali Imron: 104, 110, 112, Al-Anbiya:107.

Walaupun demikian pendekatan-pendekatan struktural secara institusional juga dilakukan dengan melakukan advokasi-advokasi yuridis dan politik yang diperankan oleh elit-elit NU ataupun tokoh NU non struktural yang tersebar di berbagai partai politik. Dalam pandangan elit NU perjuangan pembumih syari'at Islam adalah kewajiban agama dengan memperjuangkan sesuatu yang paling mungkin dicapai, dan sesuatu yang paling mungkin dicapai adalah yang paling tepat digunakan. Dalam konteks hukum agama (bidang *muamalah*) berlaku prinsip apa yang disebut dengan prinsip 'tujuan dan cara pencapaiannya' (*al-ghayah wa al-wasail*). Selama tujuan masih tetap, maka cara pencapaiannya menjadi sesuatu yang sekunder. Tujuan hukum akan selalu tetap, tetapi cara pencapaiannya bisa berubah-ubah seiring dengan dinamika zaman. Prinsip dasar yang dikembangkan NU dalam merespon arus perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan khususnya berkaitan dengan problematika hukum kontemporer (*al-waqi'iyah al-haditsah*) dan perubahan kebudayaan, NU berpegang pada kaidah " *al-Muhafadhab 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhd bi al-jadid al-ashlah*" yaitu memelihara tradisi lama yang masih baik (relevan) dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

Prinsip NU dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban didasari sikap yang berimbang dan menjaga kesinambungan antara yang sudah ada dan mengambil hal yang baru. Budaya lama yang masih relevan terus dipelihara dan dilestarikan, sementara budaya baru diterima, setelah dilakukan filterisasi dan penyesuaian. Terhadap budaya dan peradaban modern dari Barat, NU memandang sebagai hasil inovasi dan kreativitas manusia atas dasar rasionalisme dalam menjawab tantangan yang dihadapi dalam bentuk nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua yang ada dalam peradaban dan kebudayaan modern berupa etos kerja, kedisiplinan, orientasi ke depan, motivasi penggunaan rasio dan kreativitas serta penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan warisan kemanusiaan yang membawa manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. NU memandang kebudayaan dan peradaban modern dapat dimanfaatkan sepanjang tidak mengakibatkan bahaya dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat Islam¹⁶

Tradisi adalah *core culture* dalam sistem budaya NU yang akan tetap ada dalam aneka ragam perubahan yang terjadi di dalamnya. Tradisi dalam NU tidak pernah dilawankan dengan perubahan, melainkan perubahan dilakukan secara pelan-pelan dan hati-hati (*slowly but sure*) agar tidak merusak sistem budaya mapan.¹⁷

Dengan prinsip menyebarkan rahmat kepada seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) NU memandang realitas kehidupan secara inklusif dan substantif. NU tidak mau terjebak dalam klaim kebenaran dalam dirinya secara mutlak, juga tidak dalam kelompok-kelompok lain karena perbedaan pendapat dan faham golongan serta kelompok merupakan suatu keniscayaan. Bagi NU pluralitas (kemajemukan) dalam hidup merupakan anugerah yang harus dihadapi dengan sikap *ta'aruf*, membuka diri dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atas dasar saling menghormati dan saling membantu. NU memandang sikap eksklusifitas yang mengklaim kebenaran hanya miliknya sendiri dan memandang pihak lain salah, apalagi memaksakan pendapatnya kepada orang lain, merupakan

¹⁶ Ahkamul Fuqaha (Surabaya : PW LTN NU Jawa Timur dan Diantama, 2004). 648.

¹⁷ Akhwan Fanani, "NU dan Islamisasi Kultural Tradisi Lokal", dalam Khalista dan PW. LTN – NU Jawa Timur, *Sarung & Demokrasi Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan* (Surabaya: Khalista dan PW LTN NU Jawa Timur, 2008), 223.

refleksi sikap otoriter dan pada gilirannya akan mengakibatkan perpecahan, pertentangan dan konflik yang membuat kerusakan.

Robert W. Hefner memosisikan NU sebagai representasi dari yang disebutnya sebagai Islam berkeadaban (*civil Islam*), yaitu sebuah praktik budaya demokratis yang dilakukan oleh kelompok Islam inklusif. NU memberikan perhatian besar kepada proses demokratisasi, pluralisme agama, hak asasi manusia, pemberdayaan masyarakat bawah dan terutama bersikap kritis terhadap negara. Tokoh-tokoh NU menjadi garda terdepan dalam melawan tindak kekerasan terhadap kelompok-kelompok agama minoritas.¹⁸

Publik Indonesia hingga kini tetap mengakui kontribusi NU dalam hal kerukunan umat beragama. Jajak pendapat yang dirilis Harian *KOMPAS* pada 15 Maret 2010 menunjukkan bahwa secara konsisten diperoleh tingkat kepuasan tertinggi responden (80,6 persen) terhadap peran NU dalam penciptaan iklim toleransi antar umat beragama. Setelah itu, berturut-turut dalam hal memajukan pendidikan masyarakat (61,7 persen) dan memajukan demokrasi (60,8 persen). Ini, sekali lagi, membuktikan bahwa NU senantiasa berkomitmen untuk membumikan spirit pluralisme.¹⁹

Bagi NU, perbedaan tafsir, madzhab, atau aliran dalam tiap-tiap agama adalah cermin dari keluasan makna yang terkandung dalam ajaran kitab-kitab suci. Demikian juga kekayaan budaya dan sejarah dari umat masing-masing yang adalah juga cermin dari kekayaan ciptaan Allah dalam kehidupan manusia.²⁰

Dengan misi dan strategi dakwah yang dikembangkan oleh NU tersebut, NU mempunyai kontribusi yang tidak kecil terhadap pembangunan budaya nasional, kontribusi tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut. *Pertama*, Keberadaan NU telah menegaskan sebuah identitas kultural masyarakat agraris, khususnya di Jawa. Identitas kultural merupakan sebuah kebutuhan bagi suatu masyarakat, utamanya yang lebih banyak diatur oleh kebiasaan maupun tradisi dibandingkan dengan peraturan perundang-undangan formal. Identitas dalam suatu masyarakat menciptakan ikatan sosial yang memungkinkan masyarakat tersebut bertahan dalam menghadapi perubahan.

Pembentukan identitas biasanya disertai dengan pembentukan cara pandang dunia berikut simbolitasnya. Identitas memberikan kesadaran bahwa ada tanggung jawab kolektif terhadap nasib komunitas. Identitas adalah upaya mendefinisikan ke-diri-an sebuah kelompok dengan mempertimbangkan posisi *in-group* ketika berhadapan dengan kepentingan yang lebih luas yang melibatkan berbagai kelompok.

NU sejak awal menjadi bagian dari tradisi masyarakat Islam Nusantara. Tradisi tersebut awalnya terkait dengan pesantren, tetapi pada perkembangannya ketika berhadapan dengan kelompok pembaharuan, NU menampilkan sikap yang ramah terhadap budaya lokal. Dengan cara tersebut, terjadi asosiasi antara NU dengan kultur masyarakat agraris dalam merespon perubahan dan modernitas.²¹

Kedua, keberadaan NU membantu sebuah akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Penerimaan Islam secara kultural disadari sebagai sebuah kekuatan bagi perkembangan Islam itu sendiri. Ketika agama dan budaya menyatu, maka agama akan menjadi bagian integral dari

¹⁸ Zainal Abidin Nawawi, "NU dan Revitalisasi Pluralisme Agama", diunduh 15 Nopember 2011 dari <http://NU.online.com/01>.

¹⁹ Ibid,

²⁰ Masdar Farid Mas'udi, "Sambutan Pengantar", dalam H. Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), xiv

²¹ Akhwan Fanani, "NU dan Islamisasi Kultural Tradisi Lokal", 224-225

masyarakat. Integrasi agama dengan budaya akan menghilangkan dikotomi antara “asli” dan “tidak asli” karena agama dapat diterima sebagai bagian dari budaya setempat.²²

NU berpandangan bahwa budaya sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mempunyai sisi positif yang dapat dilestarikan untuk kebaikan manusia, baik secara personal maupun sosial. Dalam hal ini berlaku kaidah “*al-mubafazhab ala al-qadim al-shalih wa al-khdzu bil jadid al-ashlah*,” yaitu melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru yang lebih baik. Dengan memakai kaidah ini, NU dalam menyikapi budaya yang dilihat bukan budayanya, tetapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dalam arti mengandung kebaikan dan kemaslahatan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk diikuti. Ini sebagaimana kaidah fiqh, “*al-a’dab muhakkamah*,” artinya budaya atau tradisi (yang baik) bisa dijadikan pertimbangan hukum.²³

Dengan cara pandang tersebut tidak mengherankan apabila berbagai praktek keagamaan di lingkungan masyarakat NU adalah hasil perpaduan antara budaya Islam dan budaya lokal seperti ritual *tablilan*, *tingkeban*, ziarah kubur, *tirakat* dan lain-lain.

Ketiga, kolektivitas yang didukung oleh budaya NU merupakan sarana yang efektif untuk kontrol sosial. Dalam masyarakat yang diatur dengan kebiasaan dan norma, kontrol sosial memainkan peran yang penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial. Kolektivitas juga memberikan jaminan sosial bagi komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁴

Kolektivitas tersebut menciptakan sistem sosial yang kuat dan independen karena tidak terlalu bergantung kepada lembaga formal, khususnya Negara. Kolektivitas menumbuhkan swadaya yang berangkat dari partisipasi aktif anggotanya. Hal itu tercermin dalam NU, dengan kolektivitas anggotanya NU dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Kontribusi NU dalam pembangunan bangsa dan negara sudah terlihat sejak berdirinya tahun 1926 sampai sekarang, sejak zaman perjuangan melawan penjajah, para ulama NU ikut berpartisipasi dalam mengusir penjajah dari tanah air sehingga Indonesia dapat menjadi negara merdeka dan berdaulat. Setelah proklamasi kemerdekaan, NU berperan aktif mengisi kemerdekaan dengan berbagai program untuk mewujudkan negara yang sejahterah.

Keempat, berbagai kesenian lahir sebagai hasil persentuhan budaya Islam dan budaya lokal. *Puji-pujian* menjelang shalat pada awalnya sangat kental langgam Jawa. Di beberapa pesantren, pujian dengan langgam Jawa tersebut masih dijumpai. Hal itu melahirkan sebuah seni agama yang unik karena elemen-elemen Islam dan budaya berpadu dan melahirkan sebuah estetika.²⁵ Kesenian bernuansa religius di kalangan nahdliyin semakin berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas selaras dengan perkembangan zaman seperti seni hadrah, qasidah rebana, shalawat Banjari. Dengan demikian NU juga ikut berpartisipasi dalam memperkaya kesenian Nasional.

Penutup

Nahdlatul Ulama sebagai jamiyyah diniyyah ijtima’iyyah yang bergerak di bidang dakwah yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dalam perjalanannya

²² Ibid,

²³ Tim PWNNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyyah*, 33.

²⁴ Akhwan Fanani, “*NU dan Islamisasi Kultural Tradisi Lokal*”, 226.

²⁵ Ibid

tetap konsisten melestarikan dan mengembangkan dakwah kultural, Nahdlatul Ulama mewarisi pola dakwah yang telah dilakukan oleh para pendahulunya yaitu para walisongo yang telah berhasil mengislamkan penduduk pulau jawa dan sekitarnya dengan cara damai.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu *civil society* yang ada di Indonesia dinilai telah mampu menselaraskan Islam dengan budaya, sehingga menjadikannya sebagai agama yang mengedepankan kedamaian dalam bermasyarakat. Sumbangsih NU terhadap budaya (Islam) terletak kepada kemampuannya mengadaptasi budaya lokal dan memberikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Budaya baru hasil akulturasi antara Islam dengan budaya lokal melahirkan budaya baru yang merupakan budaya (Islam) khas Indonesia.

Daftar Pustaka

- al-Hana, Rudi. "Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.14. No. 1, April 2007.
- Fadeli, Soeiman dan Subhan, Mohammad. *Antologi NU*. Surabaya : Khalista dan PW LTN NU Jatim, 2007.
- Fanani, Akhwan. "NU dan Islamisasi Kultural Tradisi Lokal", dalam *Sarung & Demokrasi Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista dan PW LTN NU Jawa Timur, 2008.
- Husni, Syahrul. "Dakwah Walisongo" diunduh 12 Januari 2010 dari [http:// Dakwah Walisembilan.com/02](http://DakwahWalisembilan.com/02)
- Mas'udi, Masdar Farid. "Sambutan Pengantar", dalam H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Muzadi, Hasyim. "Meneruskan Tradisi Dakwah para Pendahulu", diunduh 10 Januari 2010 dari [http:// NU On Line. com. 1-2](http://NUOnLine.com.1-2)
- Nawawi, Zainal Abidin "NU dan Revitalisasi Pluralisme Agama", diunduh 15 Nopember 2011 dari [http:// NU on line. com/01](http://NUonline.com/01).
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siddiq, Achmad. *Khittah Nabdhyyah*. Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005.
- Sya'ban, Ahmad Ginanjar. "Dialog PCI NU Mesir dan Ketua PWNU Sulsel", diunduh 11 Januari 2010 dari [http:// NU on line. com/01](http://NUonline.com/01).
- Tim PW LTN NU Jawa Timur, *Abkamul Fuqaha*. Surabaya : PW LTN NU Jawa Timur dan Diantama, 2004.
- _____ *Aswaja An-Nabdhyyah*. Surabaya : Khalista dan PW LTN NU Jawa Timur, 2007.
- Zahro, Ahmad., *Tradisi Intelektual NU* .Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2004.